

ANALISIS PERBEDAAN MANAJEMEN LABA SEBELUM DAN SESUDAH KONVERGENSI IFRS PADA PERUSAHAAN *CONSUMER GOODS*

Endang Kurniati¹

Akademi Akuntansi “YPK” Medan
endangk.mps@gmail.com

Rahmad Dani²

Akademi Akuntansi “YPK” Medan
rahmad76.dani@gmail.com

Akmal Hidayat³

STIE Mikroskil Medan
akmal@mikroskil.ac.id

Natasya Octaverina Siregar⁴

Politeknik Negeri Medan
napit77@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the differences in old management before and after the implementation of International Financial Accounting Standards (IFRS). The analysis of earnings management in this study uses a proxy for discretionary accruals developed by Khotari et al. (2015). The research method used is descriptive analytic method, where this method analyzes and describes the data obtained from the research sample. The research sample was taken by using purposive sampling from manufacturing companies in the Consumer Goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange, where the number of samples in this study were 25 companies with data observation period from 2009 to 2014. The results show that there are differences in earnings management in consumer goods companies before and after the implementation of IFRS, where at the time of the implementation of IFRS, earnings management has decreased, which means that the quality of company earnings is getting better.

Keywords: *Earning Management, Earning Quality, IFRS Convergence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perbedaan manajemen lama sebelum dan setelah implementasi *International Financial Accounting Standards (IFRS)*. Analisa manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accrual* hasil pengembangan yang dilakukan Khotari et al. (2015). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dimana metode ini menganalisa dan mendeskripsikan data-data yang dieproleh dari sampel penelitian. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur sektor *Consumers Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana jumlah sampel penelitian ini sebanyak 25 perusahaan dengan periode pengamatan data periode 2009 s.d. 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba perusahaan *consumers goods* sebelum dan sesudah penerapan IFRS, dimana pada saat penerapan IFRS manajemen laba mengalami penurunan, dan artinya kualitas laba perusahaan semakin baik.

Kata Kunci: *Earning Management, Kualitas Laba, IFRS Convergence.*

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media perusahaan dalam menyampaikan kondisi keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan diharapkan mampu memberikan informasi keuangan pada pihak luar maupun dalam perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dianggap berkualitas apabila laporan keuangan memenuhi kriteria informasi yang berkualitas, seperti relevan, dapat diperbandingkan, dapat mencerminkan kondisi perusahaan, dan tepat waktu. Agar memenuhi kriteria tersebut maka diperlukan adanya standar yang mengatur. Standar Akuntansi Keuangan digunakan untuk menyeragamkan penyusunan laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk memudahkan auditor maupun pembaca laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan dengan entitas yang berbeda-beda.

Adanya aturan dalam standar akuntansi diyakini seolah-olah sebagai alat pengakomodasi dalam melakukan kecurangan dengan memanfaatkan metode dan prosedur yang telah diatur dalam standar tersebut (Sulistyanto, 2008). Kecurangan yang dapat dilakukan oleh pihak manajer salah satunya adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan oleh para manajer untuk menaikkan atau menurunkan keuntungan perusahaan pada periode berjalan (Fischer & Rosenzweig, 1995). Manajemen laba terjadi saat manajer melakukan penilaian terhadap laporan keuangan dan mengubah tatanan transaksi laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka di laporan keuangan (Healy & Wahlen, 1999).

Dikutip dari Detik com, PT Katarina Utama Tbk (RINA) ditemukan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan. Dalam laporan keuangan audit 2009, PT Katarina Utama Tbk (RINA) mencantumkan adanya piutang usaha dari PT Media Intertel Graha (MIG) sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp 6,773 miliar, namun pada kenyataannya justru PT Katarina-lah yang berhutang kepada MIG sebesar Rp 2 miliar pada 20 Agustus 2008. Pinjaman oleh PT Katarina tersebut dilunasi tanggal 23 Juli 2009 sebesar Rp 1,994 miliar. PT Katarina juga diduga menyelewengkan dana *initial public offering* (IPO) sebesar Rp 28,971 miliar dari total perolehan IPO sebesar Rp 33,5 miliar (Saifullah, 2010).

Manajemen laba ini menarik untuk dibahas karena teknik manajemen laba yang dilakukan menentukan penilaian kesehatan sebuah perusahaan. Ditengarai adanya konvergensi IFRS, akan dapat dilihat perbedaan anatar manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia. Manajemen laba dalam analisa ini dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* yang diukur menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005). Setelah adanya pengukuran tersebut nantinya dapat diketahui bagaimana konvergensi IFRS mempengaruhi nilai manajemen laba perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tentang manajemen laba banyak dilakukan dengan hasil bahwa terdapat perbedaan atantara manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS, dimana setelah penerapan IFSR manajemen laba lebih rendah (Sanjaya, 2016; Andri, 2017; Sari, 2019). Namun ada juga yang mengemukakan bahwa setelah terjadinya penerapan IFRS tidak menjamin adanya penurunan manajemen laba (Handayani, 2014), bahkan setelah penerapan IFRS tidak ditemukan adanya peningkatan kualitas laba (Putri & Novian, 2019). Dengan adanya perbedaan penelitian terdahulu, penelitian ini menganalisa ulang tentang manajemen laba perusahaan sebelum dan setelah penerapan IFRS di perusahaan *consumers goods*.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Laba

Manajemen laba menurut pendapat Healy & Wahlen (1998) terjadi saat manajer melakukan penilaian terhadap laporan keuangan dan mengubah tatanan transaksi laporan keuangan untuk menyesatkan para pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka-angka di laporan keuangan. Fischer & Rosenzweig (1995) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan proksi *discretionary accrual* yang diukur menggunakan model yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005). Tahap-tahap penentuan *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

- 1) Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*):

$$TACC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

- 2) Mencari nilai koefisien dari regresi total akrual:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang bersih pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1

ε_{it} = *Error item*

- 3) Perhitungan *nondiscretionary accrual*:

$$NDACC_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_4 \left(\frac{ROA_{it-1}}{TA_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} = Perubahan total pendapatan pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan total piutang bersih pada tahun t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan pada tahun t

ROA_{it-1} = *Return on asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1

ε_{it} = *Error item*

4) Perhitungan *discretionary accrual*:

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC}{TA_{it-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan pada tahun t

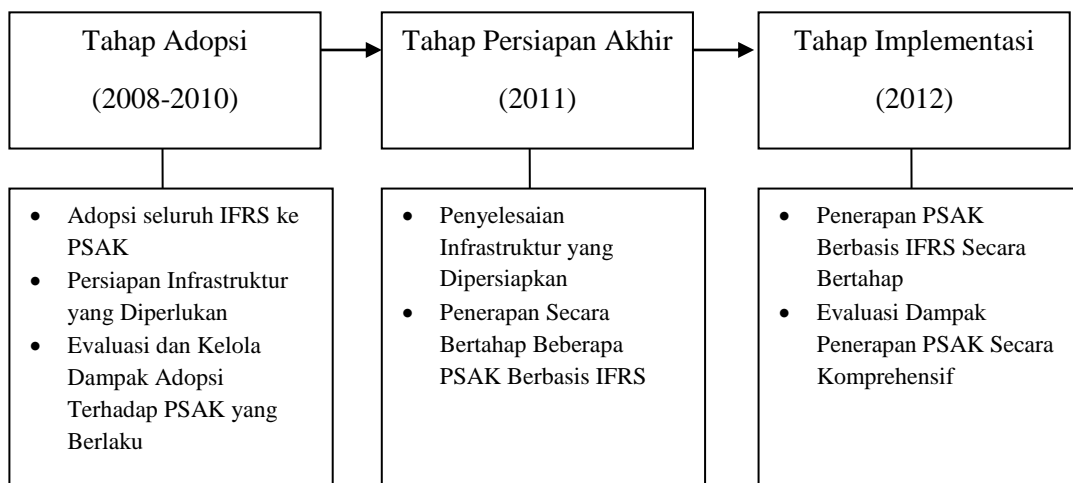
TA_{it-1} = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

$NDACC_{it}$ = *Nondiscretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

2.2 International Financial Reporting Standards (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan yang diadopsi oleh *International Accounting Standards Board (IASB)*. Sebelumnya IFRS ini lebih dikenal dengan nama *International Accounting Standards (IAS)*. IAS diterbitkan antara tahun 1973 dan 2001 oleh *Board Of International Accounting Standards Committee Foundation (IASC)* (Lestari, 2013).

Pada tahun 2012 Indonesia telah sepenuhnya mengadopsi IFRS dan IAI akan terus beradaptasi dengan perubahan IFRS. Dengan begitu, konvergensi IFRS dipercayai oleh IAI untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas tinggi dan juga mengurangi kecurangan laporan keuangan, terutama manajemen laba (Chariri & Basundra, 2017). Berikut adalah *roadmap* konvergensi IFRS di Indonesia (Lestari, 2011):



Gambar 1. Roadmap Konvergensi IFRS di Indonesia

Sumber: Lestari (2011)

Penyesuaian terhadap IFRS memberikan manfaat terhadap keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi. Melalui penyesuaian, maka laporan keuangan perusahaan Indonesia akan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan dari negara lain, sehingga akan sangat jelas kinerja perusahaan mana yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas Standar Akuntansi Keuangan. Selain itu program konvergensi IFRS juga mengurangi biaya modal (*cost of capital*) dengan membuka peluang penggalangan dana melalui pasar modal secara global, meningkatkan investasi global, dan mengurangi beban penyusunan laporan keuangan, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan menciptakan efisiensi penyusunan laporan keuangan. Disisi lain tujuan konvergensi IFRS adalah agar laporan keuangan berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS dan jika ada diupayakan hanya relatif sedikit sehingga pada akhirnya laporan auditor menyebut adanya kesesuaian dengan IFRS (Lestari, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu menganalisa data manajemen laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS di perusahaan *consumers goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2014 sebanyak 25 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel, dimana sampel diambil menggunakan teknik sampel *purposive*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Rata-Rata Nilai DACC (*Discretionary Accrual*)

Periode	Tahun	DACC (<i>Discretionary accrual</i>)	Rata-rata DACC
Sebelum Penerapan IFRS	2009	-0,940	-0,857
	2010	-0,777	
	2011	-0,854	
Setelah Penerapan IFRS	2012	-0,483	-0,647
	2013	-0,788	
	2014	-0,670	

Sumber: Diolah Penulis

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan Kothari et. al. (2005), maka nilai DACC (*Discretionary accrual*) perusahaan *consumers goods* terlihat pada tabel 1 di atas. Tabel 1 menunjukkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan *consumer goods* merupakan manajemen laba negatif, dimana perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba perusahaan. Rata-rata nilai DACC terus mengalami perubahan setiap tahunnya. Perubahan yang paling jelas terlihat terdapat pada tahun 2012 dimana rata-rata untuk nilai DACC pada tahun ini sebesar -0,483 yang merupakan nilai terbesar yang menandakan kecilnya nilai manajemen laba jika dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya. Nilai manajemen laba terkecil sendiri terdapat pada tahun 2009 yaitu sebesar -0,940. Fluktuasi yang terjadi di tahun 2010, 2011, 2013, dan 2014 tidak terlalu besar yang berkisar di angka -0,777, -0,854, -0,788, dan -0,670 jika dibandingkan dengan tahun 2009 dan 2012.

Nilai rata-rata manajemen laba untuk perusahaan *consumer goods* masih dikategorikan rendah karena nilainya masih berkisar di angka 0. Semakin besar nilai manajemen laba maka semakin baik dikarenakan semakin mendekati nilai 0, sebaliknya jika semakin kecil nilai manajemen labanya maka diartikan perusahaan melakukan manajemen laba lebih besar. Nilai rata-rata manajemen laba mengalami peningkatan dimana sebelum konvergensi IFRS manajemen laba bernilai -0,857 yang kemudian dengan adanya konvergensi IFRS mengalami peningkatan menjadi -0,647. Ini dapat diartikan bahwasanya nilai kecurangan manajemen laba setelah adanya konvergensi IFRS mengalami penurunan. Penerapan IFRS juga akan memperbaiki kualitas laba perusahaan, sehingga pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan akan dapat mengontrol kualitas laba perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji perubahan manajemen laba sebelum dan sesudah konvergensi IFRS perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa setelah adanya konvergensi IFRS manajemen laba tetap terjadi pada perusahaan *consumer goods*, hanya saja nilai manajemen laba setelah adanya penerapan konvergensi IFRS menjadi lebih kecil jika dibandingkan dengan sebelum penerapan konvergensi IFRS.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Andari, A.T., 2017. Analisis Perbedaan Kualitas AkruaI dan Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 1 (2): 33-147.
- Fischer, M. and Rosenzweig, K. 1995. Attitudes of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management. *Journal of Business Ethics*, 14: 433-444.
- Handayani, Y.P. 2014. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). *Jurnal Akuntansi*, 2 (1): 1-12.
- Healy, P.M. and Wahlen, J.M. 1999. A Review of The Earning Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*. 13 (4): 365–383.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3 (4): 305-360.
- Lestari, Y.O. 2011. Konvergensi Internasioal Financial Reporting Standards (IFRS) dan Manajemen Laba di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. 2 (2):1-12.
- Kothari, S.P., Andrew J.L., and Chareles, E.W. 2005. Performance Matched Discretionary Accraul Measures. *Journal of Accounting and Economics*. 39: 163-197.
- Puttri, D. & Novian, N. 2019. Analisis Perbedaan Kualitas Akuntansi dan Tata Kelola Sebelum dan Setelah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Jurnal Pundi*, 3 (1): Pp.1-12.
- Saifullah. 2010. *Katarina Diduga Memanipulasi Laporan Keuangan Auditan 2009*.<https://finance.detik.com/diakses> pada 07 Juni 2018.
- Sanjaya, I.B.W. & Ulupuy. I.G.K.A. 2016. Penerapan *Internatioal Financial Reporting Standard* Terhadap Manajemen Laba di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 17 (1): 771-797.
- Sari, S. 2019. Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK Konvergensi IFRS. *Moneter*. 6 (1): 13-22.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo.